

STRATEGI GURU DALAM MENGATASI DEGRADASI MORAL PESERTA DIDIK DI ERA DIGITAL PADA SEKOLAH SMA MUHAMMADIYAH 1 UNISMUH MAKASSAR

Juleha¹, Sam'un Mukramin²
Universitas Muhammadiyah Makassar
Email: ukhtyjuleha7@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to find out the teacher's strategy in overcoming the moral degradation of students in the digital era at the Muhammadiyah 1 SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar school. The moral degradation that occurred at the Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar High School was not yet in the fatal category, and the development of smartphone technology became something that could not be avoided. The research method used is qualitative research. Qualitative method is a research procedure that produces descriptive data in the form of written or spoken words from people and observed behavior. The type of research, namely library research, is a literature review, which comes from books, web, journals, Google Scholar. The informants of this study were student teachers at SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar. Data collection techniques are carried out through two sources, namely primary data and secondary data. The data analysis carried out is data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Moral degradation is a moral decline that occurs among children or students. The sophistication of smartphone technology in the digital era has positive and negative impacts. The positive impact of today's digital era can enable us to have friends from all over the world just by using a smartphone. Then the negative impact is that it makes children's morale decrease due to content that is not suitable for viewing at their age. The results of the research from the Teacher's Strategy in Overcoming the Moral Degradation of Students in the Digital Era at the Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar High School School, it can be concluded that the efforts of the teacher as an educator in overcoming the moral degradation that occurs, namely by implementing 5S; namely smile, greeting, greeting, polite, courteous. So that students can be polite and courteous when interacting with friends or older people with them.

Keywords : Degradasi Moral, Era Digital, Peserta Didik.

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi guru dalam mengatasi degradasi moral peserta didik di era digital pada sekolah SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar. Degradasi moral yang terjadi di sekolah SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar belum masuk dalam kategori fatal, dan perkembangan teknologi *smartphone* menjadi suatu yang tidak bisa dielakkan. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Jenis penelitian yaitu studi kepustakaan merupakan kajian literatur, yang bersumber dari buku, web, jurnal, *google scholar*. Informan penelitian ini yaitu guru kesiswaan SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Adapun analisis data yang dilakukan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Degradasi moral merupakan suatu kemerosotan moral yang terjadi pada kalangan anak atau peserta didik. Kecanggihan teknologi *smartphone* di era digital memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positif era digital sekarang ini dapat memungkinkan kita memiliki teman dari berbagai pelosok dunia hanya dengan menggunakan *smartphone*. Kemudian dampak negatifnya adalah membuat moral anak menjadi menurun akibat konten-konten yang belum pantas dilihat di usianya. Hasil penelitian dari Strategi Guru dalam

mengatasi Degradasi Moral Peserta Didik di era Digital pada Sekolah SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar, dapat disimpulkan bahwa upaya guru sebagai pendidik dalam mengatasi degradasi moral yang terjadi, yaitu dengan menerapkan 5S; yaitu senyum, salam, sapa, sopan, santun. Agar peserta didik dapat sopan dan santun ketika berinteraksi dengan teman atau orang yang lebih tua dengannya.

Kata Kunci : Degradasi Moral, Era Digital, Peserta Didik.

PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya era digital, membuat semua menjadi mudah diakses berkat teknologi yang semakin maju. Dimana kita dapat mengakses informasi yang tersedia di mana saja dan kapan saja, memungkinkan setiap pengguna *smartphone* mendapatkan konten berbeda yang dapat diperoleh melalui hal-hal seperti Google, YouTube, Facebook, (Mukminiati et al., 2020) dan segala macam media sosial lainnya, masih terhubung ke Internet. Semua platform media tersebut dapat digunakan oleh semua kalangan, mulai dari orang dewasa hingga anak sekolah menengah atas (SMA). Sisi positif dari adanya perkembangan teknologi yaitu dapat menghubungkan orang dimanapun dengan mudah, untuk mendapatkan berbagai informasi. Selain itu, adapun dampak negatif dari teknologi sekarang yaitu dampak yang negatif di mana informasi-informasi tersebut tidak tersaring dengan baik yang pada akhirnya akan mempengaruhi pencari informasi tersebut (Frieswaty et al., 2020).

Perkembangan era digital sekarang ini dapat memungkinkan kita memiliki teman dari berbagai pelosok dunia hanya dengan lewat *smartphone*. Dimana *smartphone* terdapat fitur aplikasi seperti Instagram, Twitter, Facebook, Tiktok, dan Youtube (Mukminiati et al., 2020) yang dapat menghubungkan kita dari berbagai kalangan dunia. Hal tersebut tentunya berpengaruh terhadap perilaku moral anak dalam keluarga. Kehadiran *smartphone* membuat siapa pun dapat mengakses game online, game online menjadikan pola perilaku mengalami pergeseran baik dalam budaya dan moral pada anak bangsa (Alam et al., 2022). Ketika anak bebas bermain *smartphone*, mereka bisa menemukan video-video yang tidak pantas untuk dilihat dan anak pun bisa menirukan apa yang sudah mereka lihat sehingga video tersebut menjadi contoh yang tidak baik bagi perilaku anak (Arifin, 2021).

Pada saat ini degradasi moral telah menjadi masalah yang serius dalam dunia pendidikan di Indonesia saat ini, semakin hari tingkat pelanggaran yang dilakukan para pelajar semakin meningkat. dari pelanggaran dalam skala kecil sampai skala besar dan fenomena seperti ini sampai saat ini sangat banyak terdapat di lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia (Almajid, 2019). Contoh penyimpangan perilaku moral saat ini diantaranya adalah maraknya tawuran antar pelajar, perampokan, pembunuhan disertai mutilasi, korupsi, dan isu-isu moralitas yang terjadi di kalangan remaja, seperti penggunaan narkoba, pemerkosaan, dan pornografi dipandang sudah sangat merugikan serta akan berujung pada keterpurukan bangsa (Wardati, 2019). Dalam hal ini dapat kita

lihat bahwa pendidikan di Indonesia saat ini sedang mengalami kemerosotan moral, pendidikan moral tidak lagi diprioritaskan.

Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki strategi dalam menangani degradasi moral tersebut. Karena guru adalah tempat belajar peserta didik setelah dikeluarganya. Teknologi dapat memberikan dampak negatif ataupun positif (Sasmito et al., 2020), tergantung pada peserta didik dalam memilih lingkungan pergaulan dalam lingkup pendidikan. Orangtua juga diperlukan perannya dalam mengatasi kasus degradasi moral yang terjadi pada anak, karena keluarga merupakan pondasi dasar yang menjadi faktor penentu akan seperti apa dan bagaimana karakter seorang anak (Nuroniayah, 2019). Oleh sebab itu, peran orangtua sangat lah penting dalam melakukan proses pengawasan dan memberikan pemahaman kepada anak dalam penggunaan media komunikasi dengan bijak sehingga hal-hal yang tidak di inginkan tidak terjadi pada remaja dan anak-anak, karena mengingat orang tua adalah lembaga pertama dalam pembentukan pola pikir, perilaku, dan karakter anak (Mukramin, 2018).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan teknologi di era digital sekarang ini dapat memberikan dampak positif dan juga negatif. Dimana dampak positifnya yaitu dapat memudahkan kita dalam berkomunikasi dengan orang yang jauh ataupun dekat. Selain itu, dampak negatif dari *smartphone* bagi anak remaja khususnya dikalangan sekolah menengah atas yaitu kecanduan akan teknologi, seperti bermain game sepanjang waktu hingga anak kurang berinteraksi dengan keluarga, teman, atau lingkungan sekitar. Guru memiliki peran dalam mengatasi degradasi moral di era digital sekarang, selain itu orangtua juga memiliki tanggungjawab yang wajib memberikan perilaku yang baik pada anak. Supaya anak tidak mencontoh hal-hal yang negatif. Orangtua juga harus mengontrol anak dalam berinteraksi dengan *smartphone* agar anak tidak kecanduan. Dengan memberi batasan pada anak, akan berdampak positif pada anak itu sendiri. Oleh sebab itu, peneliti akan membuat penelitian tentang **“Strategi Guru dalam mengatasi Degradasi Moral Peserta Didik di era Digital pada Sekolah SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar”**.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Murdiyanto, 2020). Berdasarkan definisi tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskripsi untuk menjelaskan bagaimana Strategi Guru dalam mengatasi Degradasi Moral Peserta Didik Diera Digital pada Sekolah SMA Muhammadiyah 1 Makassar. Informan dalam penelitian ini yaitu guru kesiswaan SMA

Muhammadiyah 1 Makassar. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan merupakan hasil observasi dan wawancara informan. Wawancara dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan kepada informan sebagai sumber terkait permasalahan yang diteliti. Sedangkan data sekunder yang digunakan merupakan studi pustaka atau kajian literatur, bersumber dari buku, web, jurnal, *google scholar* (Mutiani et al., 2022). Adapun analisis data yang dilakukan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan (Rijali, 2019).

HASIL

1. Degradasi Moral

Degradasi secara etimologis merupakan kemerosotan atau penurunan (Nuroniya, 2019), dan Moral awalnya disebut juga *mores*, *mores* didalam Bahasa latin disebut juga kebiasaan, cara hidup dan adat istiadat. *Mores* sendiri dapat dikatakan juga sebagai *manner* atau sikap yang ditunjukkan (Alia et al., 2020). Dalam dunia pendidikan sering kali terjadi perilaku penyimpangan yang dilakukan oleh peserta didik. Seperti terlambat datang kesekolah, tidak memperhatikan guru dikelas, dan bolos. Perkembangan berita di media massa menampilkan berita banyaknya penyimpangan-pernyimpangan perilaku oleh pelajar sekolah dasar, seperti perkelahian antar pelajar, pemerkosaan, *bullying*, narkoba, pelecehan seksual, mabuk dan merokok dilingkungan sekolah (Prihatmojo & Badawi, 2020). Ini merupakan contoh dari degradasi moral, dimana guru notabene sebagai seorang pendidik harus mengatasi hal tersebut.

Degradasi moral merupakan dampak negatif dari perkembangan ICT yang tidak terkontrol sehingga memunculkan celah untuk melakukan suatu kegiatan yang dapat merugikan penggunaannya dan orang lain (Tari, E. ddk. 2022). Efek dari kemerosotan moral siswa akibat penggunaan game adalah perubahan pola perilaku siswa. Hal ini terlihat pada siswa yang tidak lagi fokus belajar, terjadi perubahan pola perilaku siswa dibawah pengaruh media sosial, seperti mengikuti gaya artis yang diidolakan, mengikuti gaya hidup masa kini, bagi siswa untuk terlibat dalam penyimpangan sosial baik di dalam maupun di luar kelas.

Hasil survei BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) yang ada di Jabotabek. Dari hasil survei tersebut, ada 51 remaja perempuan dari 100 orang yang sudah tak perawan. Terungkap pula bahwa rentang umur remaja yang pernah berhubungan intim di luar nikah berkisar 13-18 tahun. Dari data pada tahun 2010 juga memperlihatkan ada 62% kasus aborsi yang para remaja lakukan padahal belum menikah (Karyanto, A. 2023). Secara demografi, 30% orang Indonesia adalah remaja. Usia di mana seseorang harus produktif, dinamis, inovatif, dan berdedikasi. Namun, menurut data BNN, 24% pemakai narkoba di Indonesia berstatus pelajar

pada tahun 2018. Selain itu, sekitar 90 persen video porno yang tersebar di masyarakat adalah oleh remaja (Frieswaty et al., 2020).

Jumlah remaja yang pertama kali berpacaran adalah antara usia 15-17 tahun, menurut data Kemenkes RI tahun 2015. Sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki berusia 15-19 tahun telah berpacaran pada usia di bawah 15 (Setyoningsih et al., 2018). Sedangkan 22 anak di bawah umur di Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan (Sulsel) mengajukan permohonan dispensasi nikah dini pada periode Januari hingga April 2023. Terdapat 21 di antaranya yang hamil duluan. "Sudah ada 22 anak yang mengajukan dispensasi pada Januari sampai April 2023," kata Hakim Pengadilan Agama Enrekang Ummul Mukminin Rusdan kepada detik Sulsel, Senin (8/5/2023).

Dalam bidang pendidikan, masalah yang dihadapi adalah pendidikan yang tidak memberikan manfaat yang signifikan bagi perkembangan pribadi dan watak siswa, yang menyebabkan mereka kehilangan kepribadian dan kesadaran akan makna kehidupan yang sebenarnya. Ini menunjukkan bahwa pendidikan yang tidak diimbangi dengan pendidikan moral akan menyebabkan ketimpangan. Keberhasilan dalam menanamkan moral disekolah pada remaja adalah adanya kerjasama antara kepala sekolah, guru, dan guru bimbingan dan konseling (Supriyanto, 2016). Oleh karena itu guru mempunyai peran penting dalam memberikan pendidikan moral pada peserta didik.

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa degradasi moral adalah suatu kemerosotan, penurunan akibat perkembangan teknologi sekarang. Perkembangan berita di media massa menampilkan berita banyaknya penyimpangan-pernyimpangan perilaku oleh pelajar sekolah, seperti perkelahian antar pelajar, pemerkosaan, bullying, narkoba, pelecehan seksual, mabuk dan merokok dilingkungan sekolah. Selain itu, pengaruh teknologi smartphone pada siswa yang tidak lagi fokus belajar, terjadi perubahan pola perilaku siswa dibawah pengaruh media sosial, seperti mengikuti gaya artis yang diidolakan, dan mengikuti gaya hidup masa kini. Degradasi moral yang terjadi yaitu anak yang mengajukan dispensasi nikah rata-rata masih berstatus pelajar usia 15 hingga 17 tahun, dan rata-rata anak yang mengajukan dispensasi tersebut karena hamil di luar nikah. Ini menunjukkan bahwa pendidikan yang tidak diimbangi dengan pendidikan moral akan menyebabkan ketimpangan. Keberhasilan dalam menanamkan moral disekolah pada remaja adalah adanya kerjasama antara orangtua, kepala sekolah, guru, dan guru bimbingan dan konseling.

2. Era digital

Era digital yang semakin maju pada abad 21 ini, selain memberikan dampak positif, dimana dapat memudahkan kita dalam mengakses informasi dimana dan kapanpun sedangkan juga memberikan dampak negatif. Hal tersebut bisa saja melunturkan nilai, norma, dan budaya

(Sahronih, 2018). Kemajuan teknologi sekarang banyak yang menyalahgunakan *smartphone* dengan mengakses konten pornografi, konten kekerasan, dan tayangan negatif lainnya.

Perkembangan era digital sekarang menjadi tantangan tersendiri bagi guru, dalam mengatasi degradasi moral pada peserta didik. Peran guru di era digital bukan hanya sebagai penyebar informasi saja, melainkan juga mengontrol informasi yang tersebar pada siswanya agar sesuai dengan nilai positif dan tidak melanggar norma (Herawati et al., 2022). Selain sebagai pendidik guru juga harus memberikan pengetahuan tentang informasi apa saja yang dapat diperoleh di *smartphone*. Sehingga atau peserta didik tidak membuka konten-konten pornografi yang dapat merusak mentalnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peran orangtua di era digital ini sangat diperlukan. Karena peserta didik lebih banyak menggunakan waktunya dirumah dibandingkan sekolah. Dimana orangtua harus mengatur atau mengawasi interaksi anak dengan *smartphone*, membatasi pergaulan anak supaya tidak terjerumus dalam lingkungan yang negatif. Akan tetapi guru juga harus memberikan contoh teladan yang baik sebagai pendidik, agar peserta didik dapat mencontohi gurunya. Menjelaskan kepada peserta didik bagaimana menggunakan *smartphone* yang baik, agar peserta didik tidak asal mengakses saja informasi yang dapat membahayakan dirinya.

3. Peserta Didik

Peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar (fitrah) yang perlu dikembangkan (Ramli, 2015). Potensi yang perlu dikembangkan yaitu kemampuan berfikir, kemampuan *berinteraksi* dengan orang lain, dan kemampuan memecahkan permasalahan yang ada. Oleh karena itu, pendidik harus memberikan contoh atau teladan yang baik untuk peserta didik.

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran *pada* jalur pendidikan, baik pendidikan formal maupun nonformal pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu (*Quipper Campus. com*). Peserta didik mempunyai hak untuk berprestasi dan mengembangkan kemampuan atau potensi yang dimiliki. Kemudian peserta didik mempunyai tanggungjawab dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkup pendidikan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik merupakan orang yang belum dewasa yang *memiliki* potensi dalam dirinya. kemudian peserta didik memiliki hak untuk berprestasi di sekolah. Peserta didik juga harus mematuhi norma-norma yang berlaku dalam lingkungan pendidikan.

PEMBAHASAN

1. Tanggapan guru terhadap degradasi moral yang terjadi di era digital

(A, 2023) “Tentu yang pertama kita tidak menginginkan degradasi moral peserta didik sehingga sekolah SMA Muhammadiyah 1 Makassar melakukan suatu cara dengan memberikan edukasi pada peserta didik sehingga tidak merugikan dirinya, keluarga, dan sekolah. Degradasi moral yang terjadi belum terlalu fatal, misalnya kurangnya etika sopan santun pada guru, sehingga sekolah menanamkan program-program belajar yang dapat melunturkan kebiasaan yang buruk. Degradasi moral yang besar belum ada, hanya dalam aspek sopan santun saja yang kurang pada peserta didik sehingga sekolah menerapkan 5S; yaitu senyum, salam, sapa, sopan, santun. Sehingga adanya program ini akan membentuk peserta didik sopan dan santun pada guru dan terhadap orang-orang yang berinteraksi dengan peserta didik.

2. Faktor penghambat kegiatan peningkatan degradasi moral

(A, 2023) “Kecanggihan teknologi; dampak negatif *smartphone* yang dapat menjadikan anak membuka informasi yang belum pantas untuk dilihat di usianya menjadi tantangan bagi pendidik yang tidak bisa dielakkan. Pengetahuan yang di dapat dalam *smartphone* menjadi tantangan dalam proses pendidikan.

Kemudian kehadiran *smartphone* dapat memberikan dampak positif, media massa menghasilkan dua aspek yaitu negatif dan positif. Dimana sisi negatifnya tantangan dan sisi positifnya peluang untuk dimanfaatkan kecanggihan teknologi pada proses pendidikan.”

3. Harapan kedepannya bagi setiap pendidik dan siswa

(A, 2023) “Kepada seluruh siswa dan agen-agen pendidikan senantiasa untuk melakukan pembiasaan yang baik kepada seluruh orang dan terkhusus pada peserta didik itu sendiri. Dan untuk generasi bangsa harus membiasakan untuk terhindar dari hal-hal yang tidak baik. Oleh karena itu, setiap pendidik harus mempunyai tanggung jawab untuk bisa memberikan edukasi-edukasi pada generasi-generasi bangsa agar terhindar dari degradasi moral”.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik di sekolah SMA Muhammadiyah 1 Makassar terjadi degradasi moral. Akan tetapi belum masuk kategori fatal. Degradasi moral yang terjadi yaitu kurangnya etika sopan santun pada guru, sehingga sekolah menanamkan program-program belajar yang dapat melunturkan kebiasaan yang buruk, sehingga sekolah menerapkan 5S; yaitu senyum, salam, sapa, sopan, santun. Teknologi *smartphone* menjadi tantangan yang tidak dapat dielakkan bagi pendidik dalam mengatasi degradasi moral. Oleh karena itu, setiap pendidik harus mempunyai tanggung jawab untuk bisa memberikan edukasi-edukasi pada generasi-generasi bangsa agar terhindar dari degradasi moral.

KESIMPULAN

Perkembangan era digital sekarang menjadi tantangan tersendiri bagi guru, dalam mengatasi degradasi moral pada peserta didik. Peran guru di era digital bukan hanya sebagai penyebar informasi saja, melainkan juga mengontrol informasi yang tersebar pada siswanya agar sesuai dengan nilai positif dan tidak melanggar norma. Era digital yang semakin maju pada abad 21 ini, selain memberikan dampak positif, dimana dapat memudahkan kita dalam mengakses informasi dimana dan kapanpun sedangkan juga memberikan dampak negatif. Hal tersebut bisa saja melunturkan nilai, norma, dan budaya. Dalam dunia pendidikan sering kali terjadi perilaku penyimpangan yang dilakukan oleh peserta didik. Seperti yang terjadi di sekolah SMA Muhammadiyah 1 Makassar terjadi degradasi moral. Akan tetapi belum masuk kategori fatal. Degradasi moral yang terjadi yaitu kurangnya etika sopan santun pada guru, sehingga sekolah menanamkan program-program belajar yang dapat melunturkan kebiasaan yang buruk, sehingga sekolah menerapkan 5S; yaitu senyum, salam, sapa, sopan, santun. Teknologi *smartphone* menjadi tantangan yang tidak dapat dielakkan bagi pendidik dalam mengatasi degradasi moral. Oleh karena itu, pendidik atau orangtua harus bekerja sama dalam mengatasi degradasi moral yang terjadi pada peserta didik di era digital seperti sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariadi, R. Senin, 08 Mei 2023 18:41 WIB. 22 *Anak di Enrekang Ajukan Nikah Dini, 21 Orang Hamil Dulu*. <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-6710206/22-anak-di-enrekang-ajukan-nikah-dini-21-orang-hamil-dulu>
- Arifin, E. D. 27 Mei 2021 09:11 Wib. *Penurunan Nilai Moral pada Anak akibat Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi di Era Globalisasi*. <https://www.kompasiana.com/erichadeyna1001/60aefdaf8ede483411685c92/penurunan-nilai-moral-pada-anak-akibat-pengaruh-perkembangan-teknologi-informasi-dan-komunikasi-di-era-globalisasi>
- Alam, L., Dirgayunita, A., & Dheasari, A. (2022). *Dampak Kecanduan Game Online Pada Moralitas Anak-Anak Di Desa Ganggungan Kidul Kabupaten Probolinggo*. *Jpdk*, 4(1), 301–307.
- Alia, S., O, N. R., Nurali, R., R, S. A., & Hamara, H. (2020). *Budaya Lembaga Pendidikan sebagai Pilar Utama Melawan Degradasi Moral*. *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 2(2), 84–89. <https://doi.org/10.15575/kp.v2i2.9283>
- Almajid, A. K. 2019. (2019). *Analisis Faktor-Faktor penyebab Degradasi Moral Siswa Kelas Xi IPS Madrasah Aliyah Hidayatul Ummah Pringgoboyo Kec. Maduran Kab. Lamongan dalam Tinjauan Teori Moralitas Emile Durkheim*. 15(1), 165–175. <https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>
- Frieswaty, Setiawan, T., & Paulus Hermanto, Y. (2020). *Mengatasi Degradasi Moral Anak Remaja Akibat Pengaruh Media Sosial*. *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 1(1), 39–53. <http://jurnalsttkharisma.ac.id/index.php/Kharis/>

- Herawati, N., Sri, D., & Rusmana, A. (2022). *Peran Guru Sebagai Opinion Leader Dalam Mengatasi Degradasi*. 3(1), 14–29.
- Mukminiati, U., Ibrahim, D., Bukhori, K. ., & Sandi, A. (2020). Analisis Penggunaan Gadget: Studi Kasus terhadap Perilaku Keagamaan Remaja. *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, 5(2), 180–197. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v5i2.504>
- Mukramin, un. (2018). *Equilibrium: Jurnal Pendidikan Sosiologi Dampak Media Sosial terhadap Perilaku Sosial Anak di Kota Makassar*. VI, 86–94. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium/ind>
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*. In Bandung: Rosda Karya. http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIIF.docx
- Mutiani, M., Jumriani, J., Putro, H. P. N., Abbas, E. W., & Rusmaniah, R. (2022). *Kajian Empirik Pendidikan dalam Latar Peristiwa Masyarakat Tradisional, Modern, dan Era Globalisasi*. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2275–2282. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2478>
- Nuroniyah, W. (2019). *Perempuan Arabia Dalam Lingkaran Perkawinan Era Pra-Islam : Sebuah Kajian Untuk Memahami Posisi Perempuan Dalam Sistem Perkawinan Islam*. *Yinyang: Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak*, 14(2), 175–200. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i2.2019.pp>
- Prihatmojo, A., & Badawi, B. (2020). *Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0*. *DWIJA CENDEKLA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 142. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.41129>
- Karyanto, A. Maret 24, 2023. *Mengatasi Degradasi Moral, Kemerosotan Karakter Remaja*. <https://www.harapanrakyat.com/2023/03/mengatasi-degradasi-moral/>
- Quipper Campus, com. <https://campus.quipper.com/kampuspedia/peserta-didik>
- Ramli, M. (2015). *Hakikat Pendidikan Dan Peserta Didik*. *Tarbiyah Islamiyah*, 5(1), 61–85. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/1825>
- Rijali, A. (2019). *Analisis Data Kualitatif*. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Sahronih, S. (2018). *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Moral Anak Sekolah Dasar Di Era Digital*. *Prosiding Seminar Dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar*, 463–468.
- Sasmito, I., Suwarno, & Innayah, R. (2020). *Pengaruh gadget terhadap hasil belajar pada Mata pelajaran ekonomi siswa kelas X SMA Negeri 1 Plumpang*. *Jurnal Oportunitas Unirow Tuban*, 1(1), 1–6. <http://journal.unirow.ac.id/index.php/oportunitas/article/view/123/103>
- Setyoningsih, Y. D., Kunci, K., & Keyword, /. (2018). *Tantangan Konselor di era milenial dalam mencegah degradasi moral remaja*. *Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 2580–216. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/index>
- Supriyanto, A. (2016). *Collaboration Counselor and Parent for Developing Student Spiritual Competency Trough Comprehensive Guidance and Counseling Service*. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(1), 48–59.

- Tari, E. dkk. 2022. (2022). *Kesiapan Sekolah dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di Rote Ndao*. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Wardati, Z. (2019). *Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak pada Habib Alby Home Schooling*. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 2(2), 261.
<https://doi.org/10.22373/jie.v2i2.4185>